Kesenian Kentrung di Kabupaten Jepara: Kajian Interaksionisme Simbolik

Dody Candra Harwanto

DOI: 10.37368/tonika.v4i1.255

Sekolah Tinggi Theologia Abdiel
dcharwanto@gmail.com

Abstrak

Kesenian kentrung merupakan sastra tutur yang di dalamnya menggunakan cerita, pantun, dan instrumen rebana. Aspek musikalnya dapat dilihat dari penyajian cerita dan pantun yang dinyanyikan, serta dari permainan instrumen rebana yang berfungsi sebagai visualisasi cerita dan membentuk pola irama. Perilaku manusia yang mengkomunikasikan berbagai simbol-simbol bermakna dalam proses interaksi sosialnya, juga dapat dilihat pada saat pertunjukan kesenian kentrung. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pertunjukan kesenian Kentrung di Kabupaten Jepara yang dikaji menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Blumer. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan desain penelitian studi kasus interpretatif, sedangkan pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen yang relevan untuk menjawab rumusan masalah. Hasil penelitian ini antara lain 1) interaksi simbolik antara pemain dengan leluhur melalui syair yang dinyanyikan oleh seniman pada awal dan akhir pertunjukan sebagai simbol penghormatan, permohonan izin, dan mendapatkan keselamatan selama pertunjukan berlangsung dalam interaksinya dengan Tuhan maupun leluhur yang berada pada tempat pertunjukan; 2) interaksi simbolik antara pemain dengan penonton melalui pertukaran simbol yang diberi makna dalam membentuk perilaku antar individu; dan 3) interaksi simbolik antara pemain dengan pemain melalui teks cerita, pantun, dan pola permainan instrumen rebana sebagai simbol dalam proses komunikasi untuk menyajikan pertunjukan yang harmonis, estetik, dan membentuk cerita yang utuh.

Kata Kunci: interaksionisme simbolik; kentrung; komunikasi musik.

Abstract

The art of kentrung is a speech literature which uses stories, rhymes, and tambourine instruments. The musical aspect can be seen from the presentation of the story and the rhymes sung, as well as the playing of the tambourine instrument which serves as a visualization of the story and forms rhythmic patterns. Human behavior that communicates various meaningful symbols in the process of social interaction can also be seen during kentrung art performances. This article aims to analyze the Kentrung art performance in Jepara Regency which was studied using Blumer's theory of symbolic interactionism. The research method used is qualitative with an interpretive case study research design, while data collection uses interview techniques, observation, and study of relevant documents to answer the problem formulation. The results of this study include 1) symbolic interactions between performers and ancestors through the lyrics sung by the artist at the beginning and end of the performance as a symbol of respect, requesting permission, and obtaining safety during the performance in their interactions with God and ancestors who are at the venue; 2) symbolic interaction between the players and the audience through the exchange of symbols that are given meaning in shaping behavior between individuals; and 3) symbolic interactions between players and players through story texts, rhymes, and tambourine instrument play patterns as symbols in the communication process to present a harmonious, aesthetic performance and form a complete story.

Keywords: symbolic interactionism; kentrung; music communication.

How to Cite: Harwanto, Dody Candra. (2021). Kesenian Kentrung di Kabupaten Jepara: Kajian Interaksionisme Simbolik. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 4(1), 52-66.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Seni Kentrung adalah pertunjukan yang berupa teater rakyat yang mempunyai ciri-ciri khusus (Brandon dalam Hutomo, 2001, p. 23). Sedangkan menurut Sumardjo (1997, p. 40) Kentrung adalah teater tutur rakyat yang dibawakan oleh dalang kentrung. Cerita yang dituturkan dalang berbentuk prosa yang dinyanyikan, diselingi pantun (*parikan*) yang juga dinyanyikan, dan menggunakan instrumen musik trebang atau rebana. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa Kentrung merupakan bentuk seni teater rakyat yang menuturkan sebuah cerita dalam bentuk prosa, diselingi pantun yang dibawakan dengan cara dinyanyikan, dan menggunakan instrumen musik terbang/rebana.

Kentrung diduga muncul pada zaman kesultanan Demak—abad ke-16, yang wilayah sebarannya meliputi pesisir utara Jawa Tengah dan Jawa Timur (Sumardjo, 1997, p. 40), seperti di Demak, Jepara, Pati, Rembang, Blora, Cepu, Tuban, Tulungagung, dan Bojonegoro. Selain itu, penyebaran Kentrung dapat dilihat pada daerah lain seperti yang dikemukakan oleh Hutomo (2001, p. 6) bahwa seni Kentrung umumnya terdapat di daerah kebudayaan Jawa yang bernama *Pesisir Wetan* yaitu di Kabupaten Tuban, dan di daerah kebudayaan *Mancanegari* yaitu di Kabupaten Blitar, Kediri, Tulungagung, dan Ponorogo.

Cerita Kentrung merupakan sastra lisan yang diwariskan atau diturunkan dalam bentuk lisan di lingkungan masyarakat pedesaan, dan cerita ini merupakan unsur seni Kentrung. Seni Kentrung disebut juga seni *templing* (*thumpling*, *tumpling*, *kempling*) dan *jemblung* (Hutomo, 2001, p. 31). Jika dilihat dari sifat-sifat yang terdapat pada isi cerita, cerita Kentrung dapat dibagi atas beberapa golongan, yaitu: (1) cerita yang berkisar pada tokoh seorang nabi, (2) cerita tentang peristiwa di dalam kehidupan Rasulullah nabi Muhammad s.a.w, (3) cerita pahlawan Islam di tanah Arab dan negara-negara di Timur Tengah, (4) cerita peristiwa (historis atau fiktif) di salah satu negara di Timur Tengah, (5) cerita para wali dan kegiatannya di pulau Jawa, (6) cerita dari tradisi sejarah Jawa, dan (7) cerita dari tradisi abangan Jawa (Hutomo, 1998, p. 47).

Sastra lisan yang terdapat pada cerita Kentrung sarat dengan nilai-nilai filosofis, memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan moral, agama dalam setiap pementasannya. Seperti yang dikemukakan oleh Hutomo (1998, p. 2) bahwa cerita Kentrung bukan sekedar cerita fiksi untuk hiburan, cerita ini mengandung pasemon atau lambang kehidupan manusia. Para pelaku cerita ialah endapan pikiran dan perasaan orang Jawa turun temurun, dengan demikian cerita ini memegang peranan penting dalam gerak hidup masyarakat Jawa umumnya. Hal tersebut juga senada dengan pernyataan Karmini (2017, p.

150) yang menyatakan bahwa karya sastra memuat nilai-nilai keindahan dan kebenaran. Di dalamnya termuat nilai-nilai hedonik, nilai artistik, nilai kultural, nilai etis-moral-religius, dan nilai praktis.

Dalam pertunjukan kesenian Kentrung, tidak terlepas dari adanya suatu proses interaksi. Interaksi tersebut dapat dilihat dari berbagai aktor yang berperan yaitu antara pemain dengan pemain, pemain dengan penonton, dan pemain dengan leluhur. Interaksi dapat terjadi dimanapun tak terkecuali dalam konteks pertunjukan kesenian, oleh karena seni mengkomunikasikan sesuatu melalui berbagai simbol-simbol yang digunakannya. Seperti yang dikemukakan oleh Sumardjo (2000, p. 47) bahwa seni itu masalah komunikasi, masalah relasi nilai-nilai. Jadi berbagai nilai-nilai dihadirkan oleh seniman melalui benda seni, yang kehadirannya dimaknai oleh penonton dalam peristiwa pertunjukan seni. Menurut Jaeni (2012, p. 60) bahwa pelaku seni pertunjukan yang mengerahkan segala kreativitas, pengetahuan dan perasaannya untuk mewujudkan keindahan pertunjukan seni. Dalam konteks demikian, persepsi dan interpretasi subjektif hadir untuk memaknai kehadiran nilai-nilai keindahan dalam sebuah peristiwa pertunjukan sebagai tindakan simbolik. Fenomena tersebut menunjukkan kesan terdapatnya komunikasi tentang keindahan (estetik) dalam seni.

Pertunjukan Kentrung di Kabupaten Jepara dalam setiap pementasannya menunjukkan adanya suatu komunikasi antara pemain dengan penonton sebagai hasil pemaknaan subjek berupa tindakan simbolik. Selain menampilkan sebuah cerita yang menjadi inti dalam pertunjukan Kentrung, hal yang menjadi menarik adalah tindakan dalang Kentrung yang memunculkan berbagai improvisasi melalui pantun (*parikan*) kepada penonton. Tindakan individu (dalang Kentrung) yang bersifat otonom dan khas sesuai dengan pandangan teori interaksi simbolik yang memandang perilaku individu didasarkan pada proses penafsiran subjektif terhadap objek-objek disekitarnya, dan bukan pada proses mekanik ataupun sistem sosial yang mengikatnya.

Interaksionisme simbolik merupakan teori yang berada di bawah payung perspektif fenomenologis atau perspektif *interpretative*. Teori ini dimulai dari pandangan Herbert Read tentang interaksi simbolik yang berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjeknya. Hal ini tampak dari kumpulan tulisan Read dalam *Mind, Self, and Society* (Read, 2000, p. 11). Sedangkan Ritzer (1992, p. 62) menuliskan tiga terminologi kunci dalam memahami kehidupan sosial menurut teori interaksionisme simbolik adalah individu, interaksi dan interpretasi.

Menurut Blumer dalam Jazuli (2014, p. 121) menjelaskan bahwa istilah interaksi simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia, artinya manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Jadi bukan sekedar reaksi atau tanggapan dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Reaksi seseorang terhadap orang lain dilandasi oleh 'makna' yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Pendapat lain oleh Mead, Cooley dalam Soeprapto (2002, p. 69) menyatakan bahwa teori interaksi simbolik merupakan teori yang mempelajari tentang interaksi antar individu manusia melalui pernyataan simbol, sebab esensi interaksi simbolik terletak pada komunikasi melalui simbol-simbol yang bermakna. Individu dilihat sebagai objek yang dapat secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu lain. Individu ini berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat, dan kata-kata.

Komunikasi musik dalam pertunjukan kentrung menjadi hal yang menarik untuk dianalisis menggunakan teori interaksi simbolik. Pertukaran simbol-simbol yang ada dalam pertunjukan kentrung merupakan hasil pemaknaan dari setiap individu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami aspek ekstra estetik dari kesenian kentrung menggunakan teori interaksionisme simbolik.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai kesenian kentrung antara lain menganalisis pada aspek makna dan pola rima pada teks nyanyian, fungsi, organologi, teknik memainkan alat musik pengiring, pandangan seniman dan masyarakat terhadap kesenian Kentrung dan nilai-nilai yang diekspresikan dalam kesenian Kentrung, struktur pertunjukan dan struktur cerita/lakon Jaka Tarub pada kelompok kesenian Kentrung Tri Santoso Budoyo di Desa Sanan Dayu Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar (lihat Agustin, 2016; Rofiqoh & Abdillah, 2017; Wrahatnala, 2013). Berbagai penelitian kesenian kentrung yang sudah dituliskan tersebut menunjukkan adanya perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis sehingga penelitian ini memiliki kebaruan dan bukan plagiasi dari penelitian-penelitian lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus interpretatif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi, studi dokumen, dan kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian. Sedangkan pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Berbagai sumber data dipahami dan diinterpretasi oleh peneliti, selanjutnya hasil penelitian

menjadi valid, kredibel, dan sahih, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi data dan sumber sebagai cara untuk mengabsahkan data yang diperoleh. Selain itu, data dianalisis melalui proses pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan/verifikasi data.

Interaksi Simbolik menurut Herbert George Blumer

Sejarah teori interaksionisme simbolik tidak terlepas dari pemikiran seorang George Harbert Mead (1863-1931). Generasi setelah Mead merupakan awal perkembangan interaksi simbolik, dimana pada saat itu dasar pemikiran Mead terpecah menjadi dua Mahzab (*School*), dimana kedua mahzab tersebut berbeda dalam hal metodologi, yaitu (1) Mahzab Chicago (Chicago School) yang dipelopori oleh Herbert Blumer, dan (2) Mahzab Iowa (Iowa School) yang dipelopori oleh Manfred Kuhn dan Kimball Young (Rogers, 1994, p. 171).

Mahzab Chicago yang dipelopori oleh Herbert Blumer—pada tahun 1969 yang mencetuskan nama interaksi simbolik—dan mahasiswanya, Blumer melanjutkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mead. Blumer melakukan pendekatan kualitatif, dimana meyakini bahwa studi tentang manusia tidak bisa disamakan dengan studi terhadap benda mati, dan para pemikir yang ada di dalam mahzab Chicago banyak melakukan pendekatan interpretif berdasarkan rintisan pikiran George Harbert Mead (Ardianto & Bambang, 2007, p. 135).

Karakteristik dasar teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar-individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol” (Wirawan, 2012, p. 109).

Menurut Blumer (1986, p. 79) istilah "interaksi simbolis" mengacu pada karakter interaksi khusus dan khas yang terjadi antara manusia. Keunikan itu terdiri dari kenyataan bahwa manusia menafsirkan atau "menentukan" tindakan masing-masing, alih-alih hanya bereaksi terhadap tindakan masing-masing. "Respons" mereka tidak dilakukan secara langsung terhadap tindakan satu sama lain, namun berdasarkan pada makna yang mereka lekatkan pada tindakan semacam itu. Dengan demikian, interaksi manusia dimediasi oleh penggunaan simbol, interpretasi, atau dengan memastikan arti tindakan satu sama lain. Mediasi ini setara dengan memasukkan proses penafsiran antara stimulus dan respon dalam hal perilaku manusia.

Pernyataan Blumer tersebut memberikan arah perbedaan mendasar dengan teori behaviorisme yang memandang bahwa perilaku individu dapat diamati secara objektif dari luar. Pandangan Blumer yang menitikberatkan pada proses berfikir individu dalam memaknai atau menginterpretasi tindakan antar individu, merupakan titik sentral dalam proses interaksi simbolik. Dalam proses interaksi, adanya respon individu yang dihasilkan dari stimulus tidak bersifat secara langsung atau mekanis, namun ditengarai dengan proses interpretasi atas makna oleh individu terhadap stimulus yang dihadapinya, untuk selanjutnya menciptakan suatu respon dari individu tersebut.

Dalam perspektif Blumer, teori interaksi simbolik mengandung beberapa ide dasar, yaitu (1) masyarakat terdiri atas manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial; (2) Interaksi terdiri atas berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi non simbolis mencakup stimulus respons, sedangkan interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan-tindakan; (3) Objek-objek (objek fisik, sosial, dan abstrak) tidak memiliki makna yang intrinsik. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolis; (4) Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal. Mereka juga melihat dirinya sebagai objek; (5) Tindakan manusia adalah tindakan interpretasi yang dibuat manusia itu sendiri; (6) Tindakan tersebut saling berkaitan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Ini merupakan “tindakan bersama”. Sebagian besar “tindakan bersama” tersebut dilakukan berulang-ulang, namun dalam kondisi yang stabil. Kemudian di saat yang lain ia melahirkan kebudayaan (Bachtiar, 2006, p. 249-250).

Pendekatan interaksi simbolik yang digunakan oleh Blumer mengacu pada sejumlah asumsi-asumsi, yaitu (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasar makna-makna yang dimiliki benda itu bagi mereka, (2) makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia, dan (3) makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya (Wirawan, 2012, p. 113).

Blumer dalam Pruss (1996, p. 70) mengatakan bahwa “Esensi masyarakat berada dalam suatu proses tindakan berkelanjutan, bukan pada posisi struktur hubungan. Tanpa tindakan, berbagai struktur hubungan antar orang-orang tidak berarti. Suatu masyarakat harus dilihat dan dipahami dalam kaitan dengan tindakan itu”.

Pertunjukan Kesenian Kentrung dalam Teori Interaksi Simbolik

Seni Kentrung di Kabupaten Jepara merupakan teater tutur rakyat yang menyajikan sebuah cerita bertema Islami maupun *babad Jawa* dengan diselingi pantun secara bernada (dinyanyikan) serta menggunakan instrumen terbang atau rebana. Pertunjukan Kentrung dimainkan oleh seorang seniman yang disebut dalang Kentrung. Keberadaan seni Kentrung di Jepara dalam kondisi hampir punah dengan dua orang seniman yang masih memainkan oleh karena berhentinya proses regenerasi pemain serta kesulitan “bersaing” dengan musik-musik modern. Pembahasan pertunjukan kesenian Kentrung menggunakan teori interaksi simbolik Blumer dapat dilihat dalam pembagian tiga sub bab, yaitu interaksi simbolik antar pemain dengan leluhur, interaksi simbolik antar pemain dengan penonton, dan interaksi simbolik antar pemain dengan pemain.

1. Interaksi Simbolik antara Pemain Kentrung dengan Leluhur

Interaksi antara pelaku kesenian dengan leluhur dapat dilihat pada saat awal dan akhir pertunjukan Kentrung. Pemain Kentrung selalu mengucapkan kalimat-kalimat yang bersifat permohonan dalam bentuk nyanyian yang ditujukan kepada leluhur tempat pertunjukan berlangsung. Pengucapan tersebut didasarkan pada tindakannya yang memiliki makna keselamatan dalam berjalannya pertunjukan kesenian Kentrung. Dalam situasi simbolis, pemain Kentrung menggunakan teks syair sebagai simbol untuk berinteraksi dengan leluhur tempat pertunjukan berlangsung. Tindakan tersebut dilakukan sebagai hasil dari penerjemahan atau pendefinisian individu dalam kehidupan sosialnya, dengan tujuan mendapatkan izin dan keselamatan selama pertunjukan berlangsung. Petikan teks syair sebagai simbol yang digunakan dalam berinteraksi dapat dilihat sebagai berikut:

Nyuwun teguh rahayu selamat, selameta sederek kula. Tebihna balak rencanane, caketna pulung rejekine, paringana panjang kaumurane, lek urip nang ndonya yo panggonane. Menawi wonten lepatipun, nyuwun gunging to pangapura. Kaping kalih to la menika, tiyang kalih to lan sak konco, sangking Bawu klawan Ngabul Kosari, badhe pentas wonten Jondang nggonane. Sejarahipun yo Syeh Abdul Aziz Syeh Jondang, menawi wonten lepat jiwa kawula, tiyang kalih menika nyuwun ngapura

(Meminta sehat dan selamat, selamatlah saudara saya. Jauhkanlah dari mara bahaya, dekatkanlah rezekinya, berikanlah panjang usianya, yang hidup di dunia itu tempatnya. Yang kedua itu, dua orang dan temannya, dari Bawu dan Ngabul Kosari, akan main di Jondang tempatnya. Sejarahnya Syeh Abdul Aziz Syeh Jondang, jika ada salah pada jiwa saya, dua orang ini minta maaf).

Petikan teks syair yang diucapkan oleh seniman Kentrung, merupakan tindakan yang didasarkan oleh makna dalam teks tersebut sebagai objek yang dipilih dan diputuskan dalam proses penafsiran seniman. Teks yang dipilih oleh seniman memiliki makna untuk memohon izin dan meminta maaf kepada leluhur setempat, supaya mendapatkan keselamatan dalam pertunjukan Kentrung yang sedang berlangsung. Seperti yang dikemukakan oleh Wrahatnala (2013, p. 48) bahwa syair pada bagian awal dan akhir selalu berisi doa dan permohonan kepada Tuhan agar pertunjukan lancar, serta semua penonton, penanggap, dan yang berkepentingan dalam konteks pertunjukan waktu itu dapat memperoleh keselamatan dan tercapai semua tujuannya. Di samping itu doa permohonan ini juga disampaikan kepada akal bakal (leluhur desa) yang diyakini sebagai *pundhen* yang juga wajib untuk dihormati dan dimintai izinnnya dalam segala hal.

Selain dalam konteks pertunjukan Kentrung pada umumnya, terdapat sebuah acara yang bersifat tradisi dengan menggunakan Kentrung sebagai simbol dalam proses interaksi antara masyarakat dan dalang Kentrung dengan leluhur, hal tersebut terjadi pada masyarakat Desa Jondang Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. Salah satu tradisi yang masih dimiliki dan dilakukan oleh masyarakat Desa Jondang adalah memperingati wafatnya Syeh Abdul Aziz atau yang sering lebih dikenal sebagai Syeh Jondang, dan peringatan tersebut oleh masyarakat setempat dinamakan *khol*. Syeh Jondang merupakan seseorang yang diyakini oleh masyarakat sebagai ulama yang menjadi *cikal bakal* Desa Jondang dan menyebarkan agama Islam di Jepara khususnya di Desa Jondang.

Penyelenggaraan *khol* tersebut memiliki beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, antara lain pengajian, *tabligh*, pembacaan kitab suci *Al-Qur'an*, iring-iringan dengan membawa berbagai makanan ke Desa Teluk Awur, dan pementasan seni Kentrung. Peringatan tersebut dilakukan setahun sekali oleh masyarakat setiap tanggal 13 *Muharram* atau bulan *Sura* (kalender Jawa). Hal yang menarik dari rangkaian acara tradisi tersebut adalah adanya keharusan untuk mementaskan kesenian Kentrung. Syeh Jondang memiliki hubungan yang erat dengan hadirnya kesenian Kentrung di daerah Jepara, dikarenakan adanya sebuah mitos bahwa perjalanan Syeh Jondang dalam mencari istrinya yang hilang dengan cara *mbarang* (mengamen) Kentrung. Dari mitos itu juga, memunculkan sebuah keyakinan bahwa awal mula seni Kentrung di Jepara berasal dari Syeh Jondang.

Gambar 1. Pertunjukan Kentrung dalam Acara *Khol* Syeh Jondang (Harwanto, 2017)

Interaksi simbolik yang terdapat dalam acara *khol* adalah penggunaan Kentrung sebagai simbol dalam interaksi antara masyarakat Desa Jondang dengan Syeh Jondang, meskipun interaksi tersebut bersifat kepercayaan. Seperti yang dikemukakan oleh Wrahatnala (2015, p. 147) bahwa Kentrung menjadi wahana yang dapat digunakan untuk memelihara keyakinan-keyakinan mereka terhadap mitos Syeh Jondang, dan melalui Kentrung, agenda kehidupan mereka dapat lengkap yang tercermin dalam digelarnya pertunjukan ini di setiap tahunnya.

Kentrung yang menceritakan lakon Syeh Jondang dalam setiap acara *khol*, tidak hanya sebuah kesenian untuk kesenian namun memiliki makna yang lebih dalam dibalik pertunjukan kesenian Kentrung tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Hadi (2006, p. 25) bahwa seni atau kesenian sebagai unsur kebudayaan, yakni suatu benda, produk dari manusia, tetapi lebih dipandang sebagai suatu simbol, lambang, yaitu “mengatakan sesuatu tentang sesuatu”, jadi berhadapan dengan makna pesan untuk diresapkan. Sehingga kesenian Kentrung memiliki makna bagi masyarakat sebagai bentuk penghormatan dan persembahan kepada Syeh Jondang, dengan interaksi melalui kesenian Kentrung yang menjadi penghubung antara masyarakat dengan leluhur demi menjaga keselarasan dan keselamatan bagi masyarakat Desa Jondang. Oleh karena itu, masyarakat Desa Jondang selalu menghadirkan kesenian kentrung sebagai simbol dalam acara ritus tersebut.

Selain itu, adanya keyakinan bahwa cerita Kentrung dengan lakon Syeh Jondang tidak diperbolehkan untuk dimainkan/diceritakan di tempat lain selain di Desa Jondang saat acara *khol*, didasarkan pada makna bahwa cerita Syeh Jondang hanya untuk diceritakan di tempat petilasan Syeh Jondang pada saat acara ritual *khol*, dan akan mendapatkan mara bahaya jika di ceritakan pada tempat/desa lain. Tindakan yang dilakukan oleh seniman Kentrung tersebut merupakan hasil dari interpretasi seniman dalam memaknai sebuah

simbol yang dalam hal ini adalah cerita dengan lakon Syeh Jondang yang mengandung spiritualitas dan bersifat sakral.

Seperti yang dikemukakan oleh Sumardjo (2010, p. 111) yang menguraikan tentang “Seni Ritual”, dimana seni mengandung spiritualitas yang ditangkap seniman atau peseninya dalam wujud-wujud analogi, karena “yang tak ada” itu sulit dirumuskan dalam “ada” (budaya). Di sini, mengacu pada konsep dan pengalaman budaya, namun, bukan hanya sekedar itu, tetapi juga wujud kehadiran yang spiritual itu. Sementara, yang spiritual itu realitas transenden dari wilayah “kosong”, yang kemudian hanya terasa ada dan hadir dalam simbol-simbolnya saja. Simbol itu sendiri adalah realitas transenden. Kehadirannya hanya terjadi dalam peristiwa ritual dalam ruang dan waktu “kesekarang” alias “keabadian”.

Mengacu pada pandangan Blumer, dapat diinterpretasikan bahwa tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jondang dengan selalu menampilkan kesenian Kentrung maupun seniman Kentrung yang hanya menceritakan lakon Syeh Jondang pada saat acara *khol*, semua tindakan tersebut tidak terlepas dari pemaknaan yang diberikan pada seni Kentrung tersebut. Makna diperoleh dari hasil interaksi antar individu dalam suatu masyarakat khususnya pada saat acara *khol* berlangsung. Individu memperoleh stimulus dalam proses interaksi sosialnya, untuk kemudian diinterpretasi, dimodifikasi, dan disesuaikan dengan lingkungan sosialnya, sehingga menghasilkan sebuah tindakan kolektif pada masyarakat Desa Jondang. Seperti yang dijelaskan oleh Blumer (1986, p. 82) bahwa individu membentuk dan menyelaraskan tindakannya sendiri berdasarkan interpretasi dari tindakan orang lain. Ini adalah cara mendasar di mana aksi kelompok terjadi dalam masyarakat manusia. Sehingga dari pernyataan Blumer dapat diinterpretasikan bahwa tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jondang dalam bentuk kegiatan *khol* Syeh Jondang dengan menggunakan Kentrung, didasarkan pada interpretasi intra-individu yang mampu membentuk tindakan kolektif dalam sistem sosial Desa Jondang.

2. Kesenian Kentrung sebagai Sarana Interaksi antara Pemain Kentrung dengan Penonton

Interaksi simbolik yang terjadi antara pemain Kentrung dengan penonton dapat dilihat dari proses adanya stimulus yang dihadapi oleh individu dan menghasilkan sebuah respon dalam bentuk tindakan dari hasil penafsiran individu terhadap makna yang hadir pada saat interaksi tersebut. Seorang seniman dalam melakukan sebuah pertunjukan tentunya melihat situasi yang dihadapinya (penonton), melihat berbagai kemungkinan dan

konsekuensi terhadap apa yang akan dilakukan kepada tindakan yang sebenarnya. Sehingga hasil dari proses interpretasi yang dilakukan oleh pemain Kentrung, menghasilkan berbagai tindakan berupa teks yang dilagukannya.

Berbagai bentuk teks pantun yang dilontarkan pemain Kentrung didasarkan atas makna yang ada pada pantun dalam proses interaksi dengan penonton. Pemain Kentrung dalam interaksi dengan lingkungan eksternalnya (penonton), menafsirkan sebuah situasi simbolik seperti penonton yang sudah mulai bosan, maupun mengantuk. Pemain Kentrung menafsirkan berbagai tanda-tanda yang mengelilinginya untuk kemudian menghasilkan berbagai pantun sebagai tindakan individu dalam interaksi dengan penonton. Teks pantun yang dinyanyikan oleh pemain Kentrung tersebut antara lain:

Mangan degan enak kelapane, ra kena prawan ngadang randane.

(Makan kelapa muda enak kelapanya, tidak mendapatkan gadis menghadang jandanya)

Teks pantun di atas merupakan hasil interpretasi oleh seniman (individu) atas makna pada tindakan yang dilakukannya. Sifat khas dan unik yang dimiliki individu merupakan esensi dari pandangan teori interaksi simbolik ini, sehingga berbagai interaksi antar-individu tidak bersifat mekanis/stimulus-respon, namun melalui proses mental individu. Sehingga makna pada teks pantun tersebut adalah sebagai hiburan ataupun *intermezzo* sekaligus dapat menjadi pemantik bagi antusias penonton untuk mendengarkan cerita Kentrung ataupun menggugah rasa penasaran penonton untuk menunggu pantun yang akan diucapkan selanjutnya.

Teks pantun tersebut juga dimaknai oleh penonton yang dapat dilihat dari respon yang mereka lakukan seperti: tertawa terbahak-bahak, bercerita antar penonton tentang pantun tersebut, dalam bentuk verbal seperti “*enak yi*”. Ekspresi verbal maupun non-verbal pada penonton merepresentasikan bahwa makna pantun tersebut sebagai hiburan dan menimbulkan antusiasme penonton. Sehingga dari berbagai tindakan (ekspresi) penonton atas pantun yang dinyanyikan, ditafsirkan dan disesuaikan kembali oleh pemain Kentrung untuk tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Dengan melihat berbagai tanda (respon) pada penonton yang bersifat “diterima” atas pantun tersebut, pemain Kentrung cenderung melakukan tindakan yang mempunyai makna serupa pada sebelumnya. Teks pantun yang dinyanyikan oleh pemain Kentrung sebagai berikut:

Ngisor klopone ono gemake, entuk rondo ono anake, koyo ngono lelakone.

(Dibawah kelapa ada burung gemak, mendapatkan janda mempunyai anaknya, seperti itu tingkah lakunya)

Makna pada pantun di atas serupa dengan makna pantun yang sebelumnya sudah dinyanyikan oleh pemain Kentrung. Hal tersebut didasarkan atas proses berfikir seniman dalam memahami berbagai stimulus (tanda) dalam bentuk tindakan penonton di sekitar pertunjukan. Seperti yang dikemukakan oleh Blumer bahwa makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya. Jadi berbagai makna akan selalu ditafsirkan secara terus menerus dalam kaitannya dengan tanda-tanda yang dihadapi oleh seniman pada situasi pertunjukan.

Tindakan yang dilakukan dalam Kentrung dalam melontarkan berbagai pantun merupakan hasil dari penafsiran/mendefinisikan berbagai situasi yang dihadapinya dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain (penonton) untuk membentuk perilaku yang akan dilakukan selanjutnya oleh seniman. Seperti yang dikemukakan oleh Siregar (2011, p. 106) bahwa konsep definisi situasi menganggap bahwa setiap individu dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan dari luar, maka perilaku dari individu tersebut didahului dari suatu tahap pertimbangan-pertimbangan tertentu, dimana rangsangan dari luar tidak “langsung ditelan mentah-mentah”, tetapi perlu dilakukan proses selektif atau proses penafsiran situasi yang pada akhirnya individu tersebut akan memberi makna terhadap rangsangan yang diterimanya.

3. Kesenian Kentrung sebagai Sarana Interaksi antar Pemain Kentrung

Interaksi simbolik pada saat pertunjukan Kentrung dapat terjadi antara pemain dengan pemain. Interaksi antara pemain dengan pemain selalu berjalan dalam setiap pertunjukan, karena melihat secara kontekstual bahwa suatu pertunjukan seni membutuhkan interaksi yang komunikatif antar pemain untuk dapat menampilkan sajian musik yang harmonis, estetis, dan cerita yang utuh, sehingga dapat dinikmati oleh penonton.

Simbol-simbol yang digunakan oleh pemain Kentrung berupa cerita dalam bentuk bahasa. Pertunjukan kesenian Kentrung yang menuturkan cerita dengan cara bergantian merepresentasikan bahwa antar pemain Kentrung selalu mengadakan interaksi. Komunikasi yang terjadi antar pemain Kentrung dengan selalu menanggapi cerita yang dilontarkan oleh pemain, membutuhkan pemaknaan terhadap teks tersebut untuk dapat menghasilkan cerita yang menyambung dan menjadi utuh.

Selain interaksi yang dibangun antar pemain Kentrung untuk menghasilkan sebuah cerita yang menyambung dan utuh, pemain Kentrung juga membuat sebuah pantun sebagai

simbolisasi dalam cerita yang dibawakannya. Pantun tersebut dibuat oleh pemain atas interaksinya dengan pemain lainnya pada saat menuturkan sebuah cerita. Perlu diketahui bahwa cerita Kentrung merupakan sebuah kisah perjalanan hidup lakon tertentu, sehingga pada saat salah satu pemain Kentrung menceritakan lakon yang sedang mengalami kesusahan, terkadang pemain Kentrung lain membuat sebuah pantun sebagai simbolisasi terhadap cerita yang sedang berjalan tersebut. Contoh pantun dapat dilihat sebagai berikut:

Pring peting cagak radio, montang manting nglurokke pangan bojo.
(Bambu *peting* tiang radio, pontang panting mencari nafkah istri)

Benang sigi tali layangan, awak siji elang-elangan, abote wong golekke pangan bojo.
(Benang *sigi* tali layang-layang, badan satu sendirian, sulitnya seseorang mencari nafkah istri)

Simbol dalam bentuk pantun tersebut mempunyai makna kondisi kemiskinan, kondisi kesusahan. Pantun di atas merupakan tanggapan yang dilakukan pemain Kentrung sebagai sebuah simbolisasi, pada saat pemain Kentrung lainnya sedang menceritakan suatu kondisi dan situasi yang dialami salah satu lakon dalam sebuah cerita. Pantun tersebut dibuat untuk menggugah perasaan maupun imajinasi seseorang yang mendengarkan cerita Kentrung yang dikemas sedemikian rupa menjadi sebuah cerita yang menghadirkan keindahan, nilai-nilai, maupun kebenaran.

Selain berbagai interaksi antar pemain Kentrung dalam merangkai sebuah cerita, pemain Kentrung juga berinteraksi secara simbolik dalam memainkan alat musik terbang sebagai pengiring pertunjukan. Seperti yang dijelaskan Wrahatnala (2013, p. 50) bahwa musik yang dimunculkan dari instrumen kentrung, memiliki peran atraktif yang menekankan peranannya sebagai ornamen ilustratif auditif dalam kegiatan bercerita. Peran atraktif yang dimaksud adalah adanya komunikasi interaktif antara peristiwa-peristiwa tertentu dalam cerita. Terkadang suara kentrung tiba-tiba menghentak ketika ada peristiwa cerita yang mengagetkan. Terkadang pula dalang memainkan pola pukulan variatif yang spontan ketika merespon bagian-bagian cerita yang bersifat emosional seperti menegangkan, menyedihkan, gembira, marah, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa pola tabuhan yang dimainkan oleh dalang Kentrung tidak terlepas dari komunikasi antar pemain dalam membuat sebuah simbolisasi instrumen untuk memaknai jalannya sebuah cerita yang dilakukannya. Sehingga dalam sebuah sajian musik Kentrung dapat menghasilkan sebuah irama yang enak untuk didengarkan maupun dinikmati oleh penonton.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai pertunjukan kesenian Kentrung di Kabupaten Jepara yang dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik Blumer, dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 bentuk interaksi simbolik yaitu antara pemain kentrung dengan leluhur, antara pemain kentrung dengan penonton, dan antar pemain kentrung itu sendiri. Ketiga interaksi simbolik tersebut menggunakan simbol-simbol yang dihasilkan dari pemaknaan individu dalam proses interaksi sosialnya. Komunikasi yang terjadi dalam pertunjukan kentrung tidak terlepas dari adanya stimulus dan respons yang saling memengaruhi satu sama lain, sehingga proses interaksi dapat berjalan secara timbal balik.

Kepustakaan

- Agustin, V. D. (2016). Musik Kentrung Pada Grup Apresiasi Seni Bondowoso: Kajian Teks Nyanyian dan Instrumentasi. *Jurnal Apron*, 1(9), 1–14.
- Ardianto, E., & Bambang, Q.-A. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Bachtiar, W. (2006). *Sosiologi Klasik*. Remaja Rosdakarya.
- Blumer, H. (1986). *Symbolic Interactionism Perspective and Method*. University of California Press.
- Hadi, Y. S. (2006). *Seni dan Ritual Keagamaan*. Penerbit Buku PUSTAKA.
- Hutomo, S. S. (1998). *Kentrung: Warisan Tradisi Lisan Jawa*. Yayasan Mitra Alam Sejati.
- Hutomo, S. S. (2001). *Sinkretisme Jawa-Islam*. Yayasan Bentang Budaya.
- Jaeni. (2012). Komunikasi Estetik dalam Seni Pertunjukan Teater Rakyat Sandiwara Cirebon. *Panggung: Jurnal Seni & Budaya*, 22(2), 160–168.
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni* (2nd ed.). Graha Ilmu.
- Karmini, N. N. (2017). Fungsi Dan Makna Sastra Bali Tradisional Sebagai Pembentuk Karakter Diri. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 32(2), 149–161.
- Pruss, R. (1996). *Symbolic Interaction and Ethnography Research*. State University of New York.
- Read, H. (2000). *Seni, Arti, dan Problematikanya*. Duta Wacana Press.
- Ritzer, G. (1992). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. CV. Rajawali.
- Rofiqoh, A., & Abdillah, A. (2017). Struktur Pertunjukan Kentrung Tri Santoso Budoyo Lakon “Jaka Tarub” Di Desa Sanan Dayu Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. *Apron: Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukkan*, 1(11), 1–15.
- Rogers, E. M. (1994). *A History of Communication Study: A Biographical Approach*. The Free Press.
- Siregar, N. S. S. (2011). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 4(2), 100–110.

- Soeprapto. (2002). *Interaksi Simbolik*. PT. Averroes Press.
- Sumardjo, J. (1997). *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. STSI Press.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Penerbit ITB.
- Sumardjo, J. (2010). *Estetika Paradoks (Edisi Revisi)*. Sunan Ambu STSI Press.
- Wirawan, I. B. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial*. PRENADAMEDIA GROUP.
- Wrahatnala, B. (2013). Seni Kentrung Dan Masyarakat (Pandangan Dan Prinsip Hidup Masyarakat Yang Terekspresikan Dalam Seni Kentrung). *Terob: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 4(6), 34–59.
- Wrahatnala, B. (2015). Politik Identitas dalam Lakon Syeh Jondang pada Pertunjukkan Kentrung di Jepara. *Konferensi Nasional Pengkajian Seni Dengan Tema Arts and Beyond*.